

## ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGEMUKAN SAPI DI KABUPATEN ACEH BESAR

Suryadi<sup>1</sup>, Suryani<sup>2</sup>

1. Prodi Agribisnis FP Unimal

2. Prodi Peternakan FP Almuslim

Email: suryadi\_zulkifli@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi; di DAS dan luar DAS Kabupaten Aceh Besar yang merupakan sentral produksi sapi potong di Kabupaten Aceh Besar. Data diperoleh dari 54 sampel peternak penggemukan sapi dengan metode Simple Random Sampling. Data yang dikumpulkan dari peternak meliputi penggunaan input, harga input dan output serta karakteristik peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Kegiatan usaha penggemukan sapi di Kabupaten Aceh besar yang terdiri dari kawasan DAS dan di luar DAS layak diusahakan secara finansial dimana Kegiatan penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih layak diusahakan jika dibandingkan dengan kawasan di luar DAS. Hal ini terlihat dari nilai NPV, Net B/C dan IRR yang diperoleh lebih besar kawasan DAS dari pada luar DAS. Selain itu, untuk BEP kawasan DAS lebih cepat tercapainya dibandingkan dengan luas DAS.

**Kata kunci : Peternak sapi, DAS, Penggemukan sapi, Finansial.**

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor potensial yang memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang tidak hanya berperan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan kesempatan kerja,

peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa, tetapi juga dapat dilihat secara lebih komprehensif, antara lain sebagai penyediaan pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*) dan dapat menghemat devisa yang berasal

dari ekspor atau produk substitusi impor (Daryanto, 2009).

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian, dimana sub sektor ini memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat karena bertambahnya penduduk Indonesia dan peningkatan rata-rata pendapatan masyarakat. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula banyak mengkonsumsi karbohidrat kearah konsumsi daging, telur dan susu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa permintaan akan telur dan daging ayam dalam negeri saat ini telah dapat dipenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging sapi masih memerlukan pasokan dari luar negeri. Berbagai usaha pembangunan peternakan telah diupayakan oleh

pemerintah sampai ke pelosok daerah namun masih terdapat kekurangan produksi yang akan memasok kebutuhan penduduk Indonesia akan protein hewani.

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah otonomi di Provinsi Aceh yang ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) sebagai *hinterland* (daerah penyangga) bagi wilayah andalan ibukota provinsi yaitu Kota Banda Aceh. Sub sektor peternakan termasuk salah satu prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Aceh Besar, terkait dengan perannya terhadap pemantapan ketahanan pangan hewani dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan serta memacu pengembangan wilayah. Pada tahun 2009 produksi daging di Kabupaten Aceh Besar telah mencapai 2.131,1 ton, dimana sebesar 63% (1.342,6

ton) berupa daging sapi (Dinkeswannak NAD 2010).

Potensi usaha sapi potong masih cukup besar di Kabupaten Aceh Besar terkait dengan akselerasi permintaan dan tingginya harga produk, di tingkat peternak berimplikasi terjadinya perubahan yang berorientasi ekonomi. Perubahan pola budidaya pada usaha penggemukan ke arah intensif dengan sistem kereman meningkatkan permintaan input produksi berupa bakalan baik kuantitas maupun kualitasnya dan juga panyediaan pakan yang cukup. Perubahan pola budidaya akan sangat berdampak pada pendapatan peternak, terutama karena biaya tenaga kerja dan pakan yang meningkat dibandingkan dengan pola tradisional yang mereka usahakan sebelumnya.

Dewasa ini pengusahaan sapi potong di Kabupaten Aceh Besar

diusahakan pada kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) Krueng Aceh dan luar DAS. Kenyataannya pengusahaan pada daerah DAS jumlah sapi kereman lebih banyak dari pada di luar DAS dengan memanfaatkan hamparan lahan yang luas untuk pemeliharaan rumput gajah sebagai pakan ternak. Perbedaan tempat/daerah pengusahaan akan sangat berdampak kepada pendapatan peternak. Hal ini terjadi karena pada kawasan DAS pemeliharaan rumput gajah sebagai pakan ternak memiliki daerah yang luas disekitar kandang. Oleh karena adanya perbedaan tempat pengusahaan, perlu dilakukan kajian tentang kelayakan finansial usaha penggemukan sapi kereman pada kawasan DAS dan diluar DAS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di DAS dan luar DAS Kabupaten Aceh Besar yang merupakan sentral

produksi sapi potong di Kabupaten Aceh Besar. Lokasi penelitian adalah ditingkat kecamatan yang merupakan basis pengembangan usaha pengemukan sapi potong. Penelitian ini dilaksanakan pada rumah tangga peternak yang mengusahakan pengemukan sapi potong yang tersebar di dua kecamatan yaitu; Kecamatan Suka Makmur yang terdiri dari Desa Bukloh dan Aneuk Galong Titie dan Kecamatan Darussalam yang terdiri dari Desa Gampong Cot dan Miruk Taman.

Data yang dikumpulkan dari peternak meliputi penggunaan input, harga input dan output serta karakteristik peternak. Penentuan sampel dilakukan dengan sistem *Simple Random Sampling* pada dua kecamatan tersebut di atas yang masing-masing diwakili dua desa. Dari setiap desa di pilih 20 persen peternak dari jumlah populasi usaha

pengemukan sapi, sehingga di peroleh jumlah peternak sampel untuk DAS Krueng Aceh sebanyak 26 sampel dan luar DAS Krueng Aceh sebanyak 28 sampel.

### Metode Analisis Data

Ada 4 kriteria kelayakan finansial yang digunakan dalam penelitian ini, yakni (Kadariah, 1999):

#### 1. *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

$B_t$  = Penerimaan pada tahun t

$C_t$  = Biaya pada tahun t

$i$  = Tingkat suku bunga

#### 2. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

$$\text{Net B C} = \frac{\sum_{t=0}^n (B_t - C_t)/(1+i)^t}{\sum_{t=0}^n (C_t - B_t)/(1+i)^t}$$

Keterangan:

$B_t - C_t$  = Net benefit yang positif

$C_t - B_t$  = Net benefit yang negative

### 3. Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \left( \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

$i_1$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV positif

$i_2$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

$NPV_1$  = NPV positif

$NPV_2$  = NPV negatif

$$4. \text{BEP} = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n T_{ci} - \sum_{i=1}^n B_{di} - 1}{B}$$

Keterangan:

$T_{p-1}$  = Tahun sebelum tercapai BEP

$T_{ci}$  = Jumlah total biaya yang telah didiscount

$B_{iep-1}$  = Jumlah benefit yang telah didiscount sebelum tahun BEP

BP = Benefit yang telah didiscount pada tahun terjadi BEP

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menggambarkan keadaan umum responden yang mencakup keadaan sosial dan kegiatan usaha pengemukan sapi pada kawasan DAS dan luar DAS di Kabupaten Aceh Besar seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas peternak responden pada usaha pengemukan sapi di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012

No	Uraian	Rata-Rata Responden	
		DAS	Luar DAS
1.	Umur (tahun)	40	45
2.	Lama Pendidikan (tahun)	12	9
3.	Pengalaman beternak (tahun)	11	15
4.	Umur Ternak (tahun)	1,5	1,5
5.	Lamanya pengemukan (Tahun)	0,5 - 1	0,5-1,3

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur peternak responden untuk penggemukan pada kawasan DAS Krueng Aceh adalah 40 tahun dan luar DAS 45 tahun. Umur responden pada usaha penggemukan sapi yang dilakukan pada kedua kawasan tersebut masih termasuk pada kelompok umur produktif, sehingga dalam menjalankan usaha penggemukan sapi produktivitasnya cukup tinggi.

Rata-rata lama pendidikan untuk kawasan DAS adalah 12 tahun dan luar DAS 9 tahun. Peternak yang melakukan penggemukan sapi pada kawasan DAS mempunyai pendidikan rata-rata tingkat SMA atau sederajat yang dapat dikatakan cukup tinggi, sedangkan yang melakukan penggemukan sapi di luar DAS rata-rata pada tingkat menengah pertama (SMP). Pendidikan akan sangat berpengaruh pada peningkatan

wawasan atau pengetahuan yang dimiliki. Penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih efisien dalam pengusahaannya dibandingkan dengan kawasan di luar DAS. Peternak pada kawasan DAS untuk pakan ternak sudah dipelihara langsung pada sekitar kandang, sehingga tidak harus mencari di tempat lain yang belum pasti dan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Pengalaman rata-rata peternak dalam penggemukan sapi pada kawasan DAS 11 tahun dan luar DAS 15 tahun. Rendahnya pengalaman peternak pada kawasan DAS sangat berhubungan dengan umur peternak tersebut, dimana seperti tersebut di atas umur rata-rata peternak pada kawasan DAS adalah 40 tahun dan luar DAS 45 tahun. Pada kawasan DAS pengalaman pengusaha penggemukan sapi antara 1 – 35

tahun, sedangkan pada luar DAS antara 1 – 48 tahun.

Penggemukan sapi yang dilakukan pada kawasan DAS dan luar DAS umumnya dengan membeli bakalan (anakan sapi) yang telah berumur 1,5 tahun. Hal ini dilakukan umumnya karena peternak pada kawasan DAS memperkirakan setelah memelihara antara 6 (enam) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun akan dapat dijual kembali pada saat lebaran Idul Adha. Peternak di luar DAS

mereka umumnya memelihara lebih dari satu tahun.

## 2. Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi

Usaha penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih layak dibandingkan pengusahaan sapi di luar DAS. Ini terlihat dari nilai analisis kriteria investasi yang dilakukan yaitu: NPV, Net B/C, IRR dan BEP seperti terlihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi di Kabupaten Aceh Besar tahun 2012

No	Kriteria Investasi	DAS	Luar DAS
1.	Net Present Value (NPV)	13.138.799,14	5.402.344,97
2.	Net B-C Ratio (Net B/C)	1,88	1,36
3.	Internal Rate of Return (IRR)	31,68%	21,62%
4.	Break Even Point (BEP)	4,22 tahun	6,32 tahun

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai NPV perusahaan penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih besar dibandingkan dengan luar DAS. Pada kawasan DAS nilai NPV diperoleh sebesar

13.138.799,14 yang berarti bahwa usaha tersebut yang berlangsung selama 10 tahun jika dinilai dengan nilai sekarang akan memberikan manfaat sebesar Rp. 13.138.799,14, sedangkan pada luar kawasan DAS

memberikan manfaat sebesar Rp. 5.402.344,97.

Nilai Net B/C menunjukkan bahwa perusahaan penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih besar dibandingkan dengan luar DAS. Pada kawasan DAS menunjukkan angka sebesar 1,88 yang berarti bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000.000 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1.880.000. Pada kawasan di luar DAS angka 1,36 berarti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1000.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.360.000.

Nilai IRR yang diperoleh untuk kedua kawasan baik DAS maupun luar DAS lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 14%. Pada kawasan DAS usaha penggemukan sapi akan tetap layak diusahakan sampai tingkat suku bunga bank yang berlaku sebesar

31,68%, sedangkan pada luar DAS tetap layak diusahakan sampai tingkat suku bunga bank yang berlaku sebesar 21,62%.

BEP kedua kawasan penggemukan sapi diperoleh masih di bawah masa pengusahaan selama 10 tahun. Pada kawasan DAS titik kembali modal dari usaha yang dilakukan terjadi pada 4 tahun 3 bulan, sedangkan pada kawasan luar DAS kembali modal terjadi pada 6 tahun 4 bulan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan keempat kriteria yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Kegiatan usaha penggemukan sapi di Kabupaten Aceh besar yang terdiri dari kawasan DAS dan di luar DAS layak diusahakan secara finansial.
2. Kegiatan penggemukan sapi pada kawasan DAS lebih layak diusahakan jika dibandingkan

dengan kawasan di luar DAS. Hal ini terlihat dari nilai NPV, Net B/C dan IRR yang diperoleh lebih besar kawasan DAS dari pada luar DAS. Selain itu, untuk BEP kawasan DAS lebih cepat tercapainya dibandingkan dengan luas DAS.

### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Sistem penggembukan sapi yang terintegrasi dengan budidaya pakan ternak perlu disosialisasikan kepada seluruh peternak yang selama ini melakukan penggembukan sapi secara tradisional yang belum terintegrasi tempat budidaya dengan tempat pemeliharaan pakan ternak (hijauan).

2. Sosialisasi pemerintah pada pengusaha penggembukan sapi pada kawasan DAS perlu ditingkatkan dalam hal pemanfaatan bantaran sungai/DAS tidak untuk mendirikan bangunan yang permanen. Hal ini untuk menghindari pada saat musim hujan agar laju air tidak terhambat, sehingga banjir dapat dihindari.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB-Press. Bogor.
- Dinas Kesehatan Hewan dan Peternakan NAD. 2010. *Laporan Tahunan 2009*. Banda Aceh : Pemerintah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Kadariah. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi UI Jakarta.